

PARLEMEN

Majalah Bulanan DPRD Sumenep

LAPORAN UTAMA:

PERJUANGKAN NASIB, DEWAN “TEKAN” DINKES KAWAL HONORER TENAGA KESEHATAN





PIMPINAN DAN ANGGOTA
DPRD KABUPATEN SUMENEP
MENGUCAPKAN

Selamat



SAJU 7UJUAN
MENJEMPUT KEMENANGAN
5 JANUARI 1973 - 5 JANUARI 2023



Dari Redaksi

Pembaca yang budiman...
Majalah Parlemen kembali hadir menyapa Anda semua. Seperti edisi sebelumnya, kami juga membuka ruang kepada publik untuk menyampaikan aspirasi kepada DPRD Sumenep. Kami juga menerima tulisan berbentuk opini, artikel dan kolom. Anda bisa mengirimkan melalui :

Email:
redaksi.majalahparlemen@gmail.com
Website:
www.dprd-sumenepkab.go.id
SMS center:
085942803888

Kami akan meneruskan semua aspirasi yang disampaikan kepada para pihak. Termasuk, jika aspirasi tersebut disampaikan kepada SKPD di lingkungan Pemkab Sumenep.

Redaksi



M A J A L A H PARLEMEN

Penerbit:

Sekretariat DPRD Sumenep

Pelindung:

Ketua DPRD Sumenep

Pembina:

Drs. Fajar Rahman, M.Si
(Sekretaris DPRD Sumenep)

Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:

Hasan Bashri, SH
(Kepala Bagian Persidangan dan Perundang-undangan)

Dewan Redaksi:

Herman, S.Sos, M.Si
(Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda)

Siti Hairunnisyak, SE

(Perisalah Legislatif Ahli Muda)

Yuni Kurniawati, SH

(Perancang Peraturan Perundang-undangan Ahli Muda)

Staf Redaksi:

Desy Warsiyanti, SE

Ainur Rofiq, SH

Mohammad Yahya N., S.Ap

Reporter:

Salamet

Andreas Nugroho, A.Md.Kom

Fotografer:

Ibnu Fajar

Lay out & Grafis:

DAV Production

Alamat Redaksi & Sirkulasi:

Bagian Persidangan
dan Perundang-undangan
Sekretariat DPRD Sumenep
Jalan Trunojoyo 124 Sumenep

DAFTAR ISI

04

Laporan Utama

Perjuangkan Nasib,
Dewan "Tekan" Dinkes
Kawal Honorer Tenaga
Kesehatan

11

Fokus

Sidak, Komisi III Temukan
Tambak Udang Tanpa
IPAL

14

Parlementaria

Pengelolaan PD Sume-
kar Harus Profesional!

16

Parlementaria

Masyarakat Diminta
Waspada Cuaca Eks-
trem

18

Parlementaria

Sekolah Minim Siswa
Kembali Disorot

20

Parlementaria

Data Penerima BLT DD
Harus Akurat!

26

Eksplor Wisata

Cagar Budaya Jadi "Pes-
ona" Wisata

28

Tempo Doeloe

Pemberontakan Ke'
Lesap

30

Artikel

Inovasi Blockchain dan
Komunikasi serta Public
Relation

32

Artikel

Doa Cinta Seorang
Anak Punk

SAPA REDAKSI



HASAN BASHRI, SH
Pemimpin Redaksi

Puji syukur tak terhingga, kami haturkan pada sang maha pencipta penguasa jagat raya. Di mana, tahun 2023 ini, majalah Parlemen kembali hadir di hadapan pembaca budiman untuk memberikan informasi berupa aktifitas, ide, opini dan gagasan para anggota DPRD Sumenep. Bahkan, kritik konstruktif dari legislator untuk pemerintah tetap disajikan sebagai bahan untuk kajian, pertimbangan dan evaluasi untuk kemajuan pembangunan di Kabupaten dengan jargon Bismillah Melayani ini.

Kehadiran majalah perdana di bulan Januari ini tentu akan diimbangi dengan terbitan berikutnya. Yakni, majalah yang diterbitkan sekretariat DPRD akan terbit sepanjang tahun anggaran 2023.

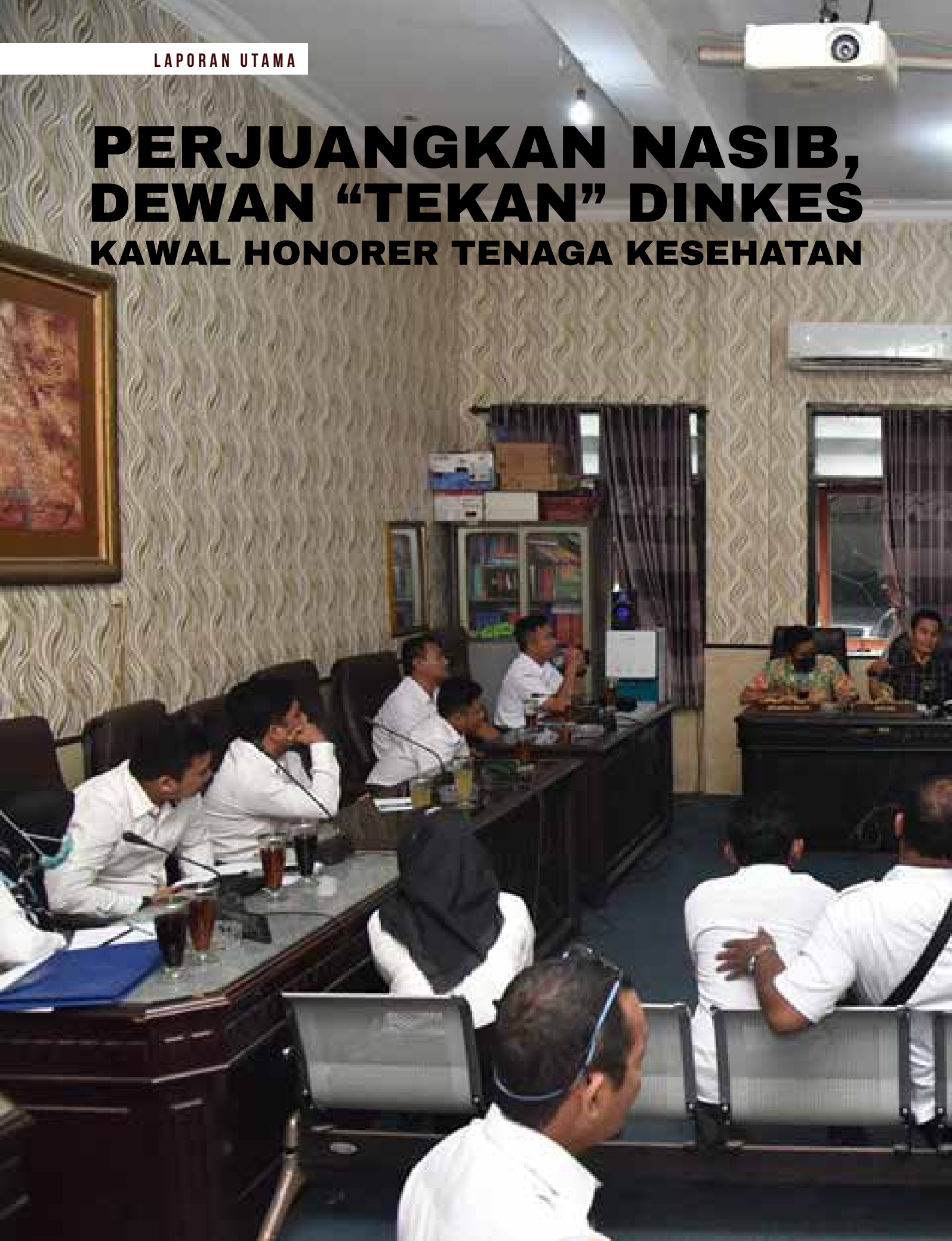
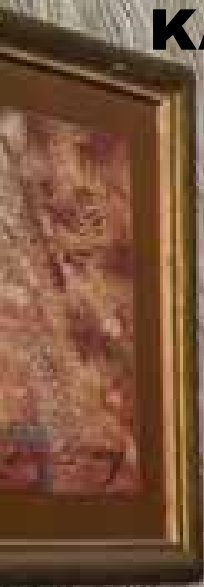
Tentu saja dengan isu-isu yang berkaitan dengan para wakil. Meski kami sadar tidak akan semua aktifitas dan gagasan dipublish, namun disesuaikan dengan urgensi

untuk pembangunan Sumenep lebih baik. Yang jelas, majalah ini akan terbit secara kontinu setiap bulannya.

Di terbitan perdana ini majalah Parlemen menghadirkan berbagai isu ringan yang masih berkelindan dengan kondisi Kabupaten ujung timur Pulau Madura ini. Seperti biasa, Laporan utama akan mengulas secara mendalam berkaitan dengan isu yang penting untuk disajikan, yang kali ini berkaitan dengan nasib honorer tenaga kesehatan. Di mana nasibnya memang sangat memprihatinkan, lantaran tidak memiliki legalitas yang pasti, seperti SK (Surat Keputusan) dari pemerintah.

Sementara isu-isu lainnya yang menjadi atensi anggota dewan tetap menjadi bahasan di rubrik parlementaria. Promosi destinasi wisata juga menjadi sajian majalah ini. Hal itu dilakukan agar bisa dikenal oleh masyarakat lokal, regional, nasional atau bahkan internasional. Selamat membaca! •

PERJUANGKAN NASIB, DEWAN “TEKAN” DINKES KAWAL HONORER TENAGA KESEHATAN



Nasib honorer tenaga kesehatan di Sumenep sungguh sangat memprihatinkan. Pasalnya, mayoritas mereka bekerja secara sukarelawan (sukwan) di sejumlah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang ada di Kabupaten ujung timur Pulau Madura itu. Sehingga, status mereka menjadi “pembantu” pelayanan, meski kadang harus berada di garda terdepan dalam melayani masyarakat. Di tambah, tidak jelasnya pendapatan yang mereka terima sebagai “upah” pekerjaanya.



LAPORAN UTAMA



Kepala Dinas Kesehatan beserta jajarannya saat menemui Komisi IV DPRD

Tak hanya itu, legalitas mereka juga dianggap masih belum paripurna. Sebab, keberadaannya di Puskesmas hanya berdasarkan surat keputusan (SK) dari Kepala Puskesmas. Hal itu tentu saja dianggap sangat meresahkan, lantaran tidak mendapatkan legalitas dari pemerintah kabupaten (Pemkab) dalam hal ini Bupati Sumenep. Atau paling tidak, mereka mendapatkan SK dari Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes). Tentu saja itu masih menjadi harapan dan akan diperjuangkan oleh para tenaga honorer itu.

Sebenarnya, permintaan “pengakuan” dari pemerintah itu bukanlah hal yang baru. Sebab, ada beberapa Kabupaten di Jawa Timur yang sudah mendapatkan SK dari bupati atau kepala dinas. Sebut saja, misalnya, Probolinggo dan Situbondo. Sementara tiga Kabupaten di Madura, Bangkalan, Sampang dan Pamekasan mendapatkan SK dari Kepala Dinas. Sementara di Bumi Sumekar ini belum ada kepastian sampai detik. Meski perjuangan para honorer sudah dilakukan maksimal.

Maka, menjadi wajar apabila para honorer kes-

ehatan itu terus berupaya memperjuangkan haknya. Honorer yang tergabung dalam Forum Komunikasi Honorer Nakes (FKHN) Sumenep terus berjuang untuk mendapatkan pengakuan. Salah satu yang dilakukan, dengan melakukan audensi dengan



LAPORAN UTAMA

komisi IV DPRD. Bahkan, di bulan ini mereka kembali mendatangi gedung dewan untuk meminta kepastian nasib mereka.

Kedatangan mereka diterima langsung sejumlah anggota DPRD yang membidangi kesehatan, kesejahteraan sosial, dan pendidikan itu. Mereka langsung melakukan hearing dan dialog dengan para legislator. Utamanya, berkaitan dengan legalitas mereka bekerja di Puskesmas. Sebenarnya, tak hanya anggota dewan yang menemui mereka, Kepala Dinkes Agus Mulyono juga ikut dipanggil dan diminta menjelaskan terkait tuntutan para honorer tersebut.

Sebenarnya bukan kali pertama datang ke gedung parlemen itu, sebab di bulan Oktober 2022 lalu juga digelar pertemuan dengan nakes. Namun, tidak membuahkan hasil. Sehingga, mereka datang kembali mempertanyakan dan menegaskan kembali aspirasi mereka berkaitan dengan legalitas permintaan SK bupati atau kepala dinas. Sehingga, di bulan ini terjadi dialog kembali, meski terungkap kemungkinan akan direalisasikan pada bulan Februari atau Maret mendatang.

Ketua FKHN Korwil Madura Nor Holis menjelaskan, kedatangan ke gedung dewan merupakan bentuk keseriusan perjuangan yang dilakukan pihaknya dalam meminta legalitas para tenaga honorer kesehatan di Sejumlah Puskesmas di Sumenep itu. Yakni, pemerintah daerah bisa memberikan SK, baik dari bupati atau kepala dinas. "Mereka kan diakui oleh kepala Puskesmas saja selama ini. Sebab, SKnya yang



NOR HOLIS
KETUA FKHN KORWIL MADURA

diterima dari Kepala Puskesmas," katanya.

Intinya, sambung dia, dengan adanya SK dari bupati atau paling tidak kepala dinas, mereka bisa diakui oleh daerah, baik yang nakes atau non nakes. Sehingga, kepada mereka menjadi jelas dan legal. "Kan, kami hanya menginginkan SK dari bupati. Apalagi, memang tidak bisa ya kepala dinas. Jadi, bukan kepala Puskesmas. Intinya, kami butuh pengakuan saja," ujarnya.



LAPORAN UTAMA



Sebenarnya, menurut Nor Holis, pihaknya mengaku kecewa dengan keseriusan pemerintah yang terkesan lambat memberikan legalitas kepada honorer kesehatan di Puskesmas yang mencapai 1.240 orang itu. Padahal, kabupaten lain sudah banyak yang menerapkan atau mengeluarkan SK kepala dinas atau bupati. "Di sini kok terkesan lamban ya, di Probolinggo, Situbondo sudah dilakukan. Bahkan, tiga Kabupaten di Madura juga sudah mengeluarkan SK Kepala Dinas," tuturnya.

Untuk itu, pihaknya mendesak pemerintah daerah untuk segera mengambil langkah agar nasib para honorer kesehatan ini bisa jelas. Sehingga, melalui

forum dewan ini diharapkan mampu mendesak pemerintah dalam hal ini dinkes untuk memperhatikan nasibnya. "Apabila serius peduli kepada kami tentu saja tidak akan kesulitan. Hanya tinggal kemauan saja dari pemerintah. Dan, honorinya pun akan menjadi jelas," tuturnya.

Nor Holis mengungkapkan, dari hasil hearing yang telah dilakukan, mulai ada titik terang. Di mana Kepala Dinkes akan melakukan rekrutmen BLUD Puskesmas di bulan Februari atau Maret 2023. "Tentu saja, hal tersebut menjadi angin segar bagi tenaga honorer. Semoga hal itu bisa terlaksana dengan baik dan bisa mengangkat nasib para honorer kesehatan yang ada di Sumenep. Kami optimis janji itu akan dilaksanakan oleh kepala dinkes," ungkapnya dengan nada serius.

Dewan Mengawal

Tuntutan tenaga honorer kesehatan itu tentu saja tidak akan dibiarkan begitu saja berlalu. Sebab, wakil rakyat di komisi IV itu menjadi prihatin dengan nasib tenaga honorer. Maka, wakil rakyat itu mendesak pemerintah juga memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap para tenaga kesehatan itu. Sebab, mereka bekerja dengan pelayanan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.

"Para tenaga kesehatan ini bekerja di garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di Kota Sumekar. Sehingga, perhatian dan kepedulian pemerintah juga harus



LAPORAN UTAMA

dimaksimalkan. Sehingga, pelayanan yang mereka berikan tentu saja akan maksimal pula. Wong mereka hanya butuh pengakuan saja dari pemerintah,” kata Ketua Komisi IV Akis Jasuli kepada majalah Parlemen.

Dia mengungkapkan, seharusnya itu bukan hal yang rumit bagi pemerintah jika memiliki kemauan untuk memperjelas legalitas mereka. Tentu saja, selama tidak berbenturan dengan aturan yang berlaku. “Sebab, ketika mereka mendapatkan pengakuan, maka otomatis juga mendapatkan honor yang jelas pula dari pemerintah. Sebenarnya bukan soal jumlah nominalnya tapi kepastian setiap bulannya. Dan, hal itu juga sudah kami sampaikan kepada kepala dinkes,” tuturnya.

Memang, menurut politisi Partai Nasdem itu, ada skenario lain yang disampaikan dalam hearing dengan para tenaga kesehatan, selain legalitas yang diinginkan. Puskemas yang sudah menjadi BLUD itu akan melakukan rekrutmen pegawai, tentu saja hal itu bisa dimanfaatkan oleh para tenaga kesehatan untuk mendaftar. “Ini bisa menjadi solusi, dan ini bisa dilaksanakan oleh pemerintah,” ungkapnya serius. Untuk itu, pihaknya meminta Dinas kesehatan tidak hanya sekadar obral janji belaka, melainkan harus dilaksanakan dengan sebenarnya. Sehingga, pihaknya mendorong untuk suksesnya rekrutmen tersebut. “Kita nanti akan lihat upaya Dinas Kesehatan Sumenep dalam rekrutmen BLUD puskesmas. Kami mendorong agar hal itu benar-benar direal-



AKIS JASULI
KETUA KOMISI IV

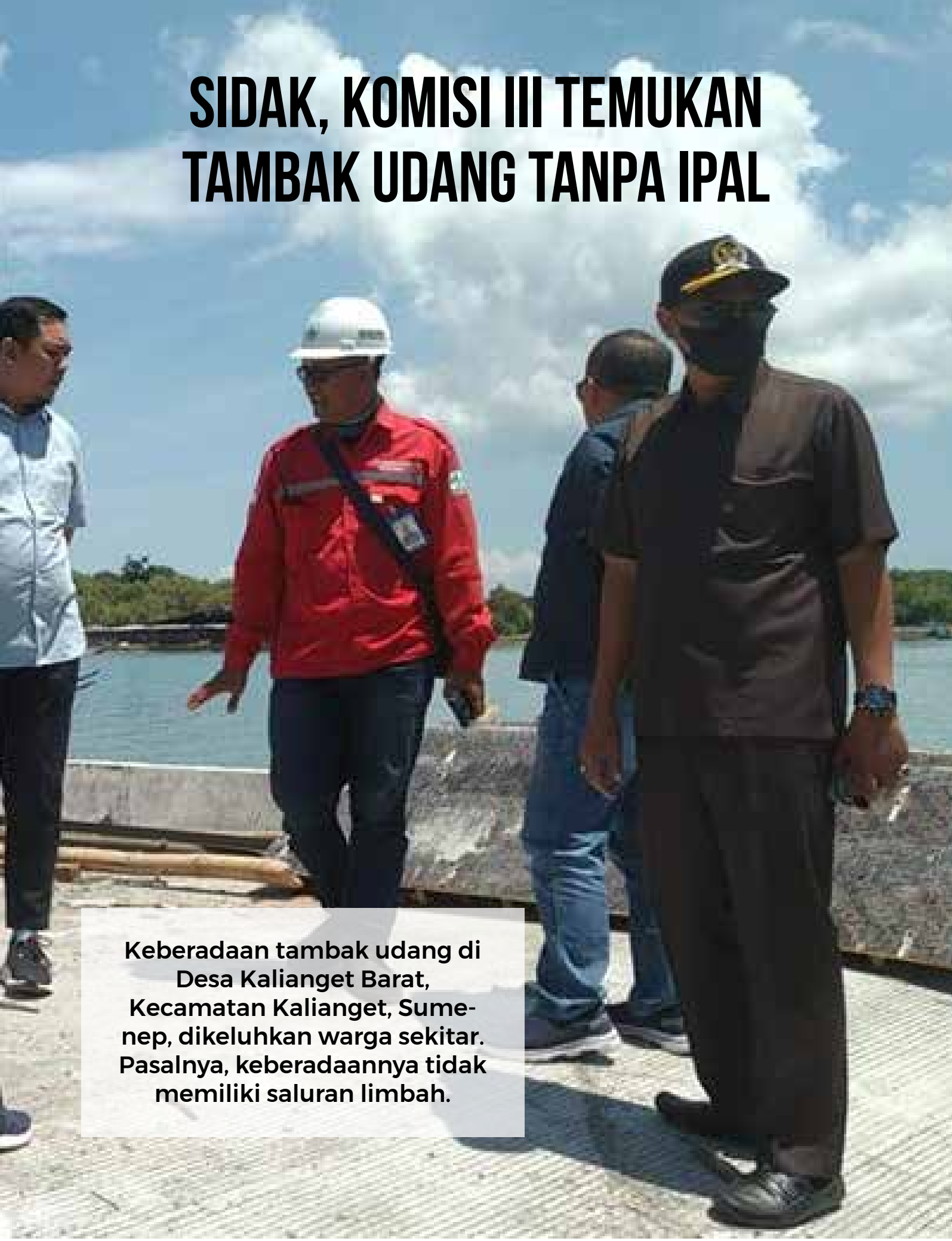
isasikan agar nasib nakes dan non nakes honorer jelas,” kata Akis.

Akis juga memastikan akan mengawal dan memonitor segala perkembangan terkait tenaga honorer kesehatan itu. Bahkan, apabila di bulan Februari atau Maret mendatang tidak ada kepastian, maka akan dipertanyakan kembali kepada pihak dinkes terkait. “Intinya, kami akan kawal perjuangan para nakes itu. Sebab, mereka yang melayani masyarakat dan menjaga kesehatannya,” pungkasnya. •





SIDAK, KOMISI III TEMUKAN TAMBAK UDANG TANPA IPAL



Keberadaan tambak udang di
Desa Kalianget Barat,
Kecamatan Kalianget, Sume-
nep, dikeluhkan warga sekitar.
Pasalnya, keberadaannya tidak
memiliki saluran limbah.

FOKUS

Tambak Udang dianggap berpotensi merusak lingkungan alam di sekitar lokasi pembangunan dimaksud. Otomatis, bisa menyebabkan terjadinya kerugian kepada masyarakat. Maka, warga langsung melakukan protes. Tak hanya itu, peristiwa tersebut juga langsung dilaporkan ke DPRD setempat.

Laporan warga itu disambut baik para wakil rakyat di komisi III. Buktinya, komisi yang membidangi infrastruktur dan pembangunan itu langsung turun ke lapangan. Mereka memantau dan memonitor kondisi pembangunan tambak dimaksud. Para legislator itu langsung berkeliling di sekitar lokasi pembangunan. Tak lupa juga

melakukan interaksi dengan masyarakat mempertanyakan fakta yang sebenarnya. Sehingga, bisa mendapatkan fakta yang utuh dan sempurna.

Dari hasil pengamatan, komisi III menemukan tambak yang tidak memiliki saluran limbah. Dengan kata lain, tidak ditemukan adanya pembangunan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) di tempat itu. Bahkan, warga mengaku sangat dirugikan dengan kondisi keberadaan tambak udang tersebut. Dan, bisa mengancam ekosistem lingkungan yang ada di sekitar pembangunan.

Anggota komisi III DPRD Sumenep M. Muhri mengakui jika pihaknya turun langsung ke lapangan setelah mendapatkan lapo-

ran warga terkait limbah tambak udang ini. Itu langkah cepat lantaran keberadaan tambak tersebut dianggap merugikan dan bisa mencemari lingkungan sekitar. "Karena ada keluhan, kami langsung datang ke lapangan untuk memastikan aspirasi masyarakat tersebut," katanya.

Dari hasil kroscek di lapangan ditemukan tidak adanya IPAL. Sehingga, pembuangan limbah menjadi semrawut dan mengotori lingkungan. Sehingga, membuat banyak warga yang geram dengan kondisi yang terjadi di sekitar tambak udang tersebut. "Dan, jika dibiarkan, hampir bisa dipastikan akan mencemari lingkungan sekitar. Dan, tentu saja tidak baik bagi masyarakat," ungkapnya.

“

Apabila keberadaan tambak tersebut melanggar aturan, maka hendaknya instansi terkait tidak tinggal diam dan langsung melakukan tindakan nyata. Yakni, memberikan sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku."



M. MUHRI
ANGGOTA KOMISI III



Padahal, menurut ketua Fraksi PKB ini, keberadaan limbah itu harus memiliki pembuangan limbah yang benar. Sehingga, tidak mencemari lingkungan atau lainnya di sekitar tambak. "Ini harus menjadi perhatian dari pemerintah, sebab kami kira ini sudah tidak tertib regulasi. Bahkan, bisa diperkirakan kepada pelanggaran aturan. Di mana setiap tambak harus memiliki pembuangan limbah yang benar," tuturnya.

Untuk itu, pihaknya meminta Pemkab tidak setengah hati dalam melakukan penertiban tambak yang tidak sesuai regulasi. Maka, dari itu, pihaknya meminta instansi terkait untuk turun ke lapangan,

melakukan kajian, evaluasi terhadap keberadaan tambak yang dianggap meresahkan warga tersebut. Pihaknya tidak menginginkan instansi terkait hanya menunggu laporan dan bekerja di balik meja saja.

"Apabila keberadaan tambak tersebut melanggar aturan, maka hendaknya instansi terkait tidak tinggal diam dan langsung melakukan tindakan nyata. Yakni, memberikan sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Itu agar membuat pengusaha mendapat efek jera dan masyarakat tidak dirugikan," ungkapnya.

Muhri menambahkan, sebe-

narnya tidak hanya terpaku kepada tambak di Kalianget saja. Tambak-tambak lain yang beroperasi di Sumenep hendaknya juga ditertibkan apabila tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebab, kabupaten ujung timur Pulau Madura ini terbilang cukup banyak pembangunan tambak. "Makanya, instansi terkait harus bekerja keras untuk melakukan kajian atas pembangunan tambak.

Apabila di tengah perjalanan tidak sesuai dengan aturan, maka jangan setengah hati, melainkan harus diberikan sanksi tegas agar pengusaha tidak seenaknya saja," tuturnya. •

PENGELOLAAN PD SUMEKAR HARUS PROFESIONAL!



Setelah sekian lama, akhirnya PD (Perusahaan Daerah) Sumekar memiliki nahkoda baru. Hendri akhirnya terpilih menjadi Direktur Salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang ada di Kabupaten Sumenep. Dengan begitu, maka perusahaan

pelat merah tersebut tidak lagi mengalami kekosongan setelah ditinggalkan Moh. Riyadi, direktur sebelumnya yang diberhentikan lantaran ada “masalah”.

Pengisian jabatan direktur itu diketahui dari pelantikan Hendri oleh Bupati Sumenep Achmad Fauzi sebagai Dirut PD Sumekar.

Usai dilantik, berbagai tugas tentu saja sudah menanti. Utamanya, berkaitan dengan perbaikan unit bisnis yang dikelola oleh perusahaan pelat merah itu.

Salah satunya adalah revitalisasi pengelolaan Apotek. Sebab, keberadaan apotek ternyata tidak memberikan hasil maksimal ke-

pada Pemkab setempat. Buktinya, di tahun 2021 lalu, apotek yang pengelolaannya di pihak ketiga ini menghasilkan omzet sebesar Rp 1,7 miliar. Namun, setelah dikurangi HPP (Harga Pokok Penjualan) maka keuntungan yang diperoleh mencapai Rp 30 juta. Sayangnya, profit itu diduga hanya di atas kertas saja, tidak ada setoran dividen apapun ke PD Sumekar. Sementara untuk 2020 lalu, tentu tak dipertanyakan lantaran omzet yang didapat hanya Rp 621 juta. Sehingga

“Jadi, pengelolaan Apotek itu sudah profit. Ternyata, belum mampu memberikan dividen ke PD Sumekar. Tentu, sangat kami sesali. Ini perlu dijadikan atensi oleh Direktur yang baru dilantik oleh bupati Sumenep,” kata anggota Komisi II Juhari kepada media ini.

Menurutnya, salah satu yang bisa dilakukan adalah memperjelas pengelolaan dengan mengacu kepada MOU (Memorandum of Understanding) dengan pihak ketiga yang selama ini mengurus Apotek. Sehingga, bisa memberikan sumbangan profit kepada perusahaan. “Harus bisa memberikan sumbangsih kepada perusahaan dari profit yang didapat dalam pengelolaan Apotek itu,” ungkapnya.

Selain itu, pihaknya juga meminta pengelolaan penyaluran beras ASN (Aparatur Sipil Negara) harus lebih baik dari tahun sebelumnya. Yakni, harus dipastikan beras yang disalurkan itu memiliki kualitas baik sesuai standar yang ditentukan. “Kami tidak ingin ada lagi beras kualitas jelek sebagaimana yang dikeluhkan

penerima beberapa waktu lalu. Tentu ini harus menjadi bahan evaluasi,” tuturnya.

Sebab, sambung politisi PPP ini, keberadaan beras itu untuk dikonsumsi, jadi harus bisa dipastikan layak. “Lagian beras itu tidak gratis, para abdi negara itu membayar melalui TPP yang ada. Jadi, jangan sampai ASN itu dirugikan. Makanya, kualitas beras itu harus dimaksimalkan. Jangan sampai jelek,” tuturnya.

Kendati demikian, pihaknya yakin direksi yang baru akan mampu memberikan yang terbaik untuk perusahaan pelat merah ini. “Semangat baru, tentu harus lebih dari tahun sebelumnya. Kami yakin direksi yang baru mampu membawa PD Sumekar lebih baik. Dan, juga bisa memberikan inovasi-inovasi dalam pengembangan perusahaan itu,” ungkapnya. •

“

Jadi, pengelolaan Apotek itu sudah profit.

Ternyata, belum mampu memberikan dividen ke PD Sumekar. Tentu, sangat kami sesali. Ini perlu dijadikan atensi oleh Direktur yang baru dilantik oleh bupati Sumenep.”



JUHARI
ANGGOTA KOMISI II

MASYARAKAT DIMINTA WASPADA CUACA EKSTREM

Cuaca ekstrem yang melanda Kabupaten Sumenep menjadi perhatian Wakil Ketua DPRD M. Syukri. Dia meminta masyarakat yang ada di kabupaten ujung timur Pulau Madura untuk selalu waspada, baik yang di daratan, lebih-lebih masyarakat yang ada di Kepulauan. Hal itu dilakukan agar masyarakat terhindar dari musibah atau bencana yang mengintai setiap saat. Sehingga, keselamatan masyarakat bisa terjaga dengan baik.

Untuk masyarakat kepulauan, pihaknya meminta untuk selalu waspada. Salah satunya, tidak melakukan aktivitas laut, seperti mencari ikan, memancing hendaknya dihindari terlebih dahulu. Apalagi, angin terbilang cukup kencang berhembus. Sehingga, cuaca ekstrem ini bisa menyebabkan bahaya bagi jiwa para nelayan. Ini harus menjadi pertimbangan untuk menjaga keselamatan jiwanya.

Memang, belakangan ini sejumlah perairan di kabupaten ujung timur Pulau Madura ini dilanda cuaca ekstrem. Hujan datang begitu lebatnya, disertai angin yang sangat kencang. Bahkan, gelombang juga tinggi. Kapal besar yang melayani rute kepulauan Kota Sumekar ini keberangkatannya juga ditunda.

"Kami meminta masyarakat khususnya nelayan untuk tidak melaut terlebih dahulu selama cuaca ekstrem melanda perairan Kabupaten Sumenep. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan dari para nelayan. Sebab, biasanya dengan cuaca ekstrem semacam itu maka bisa membahayakan saat melaut. Jadi, untuk sementara waktu hendaknya tidak melakukan aktivitas di laut dulu sampai cuaca normal kembali," katanya.

Memang, sambung dia, untuk warga Kepulauan tidak melaut merupakan hal yang sangat berat, apalagi dengan waktu yang cukup lama. Sebab,

laut bagi masyarakat kepulauan adalah pendapatan yang mendatangkan rezeki. "Rezeki mereka berada di laut. Kendati demikian, kami minta untuk tidak nekat melakukan aktivitas di laut, sebab bisa membahayakan dirinya. Maka, yang dirugikan tentu saja



M. SYUKRI
WAKIL KETUA DPRD



tidak hanya dirinya melainkan juga keluarganya,” ungkapnya dengan nada menghimbau.

Cuaca ekstrem ini, terang politisi PPP ini, tentu saja tidak bisa diprediksi. Namun, pihaknya untuk tetap memperhatikan himbauan dari BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika). Hal itu dilakukan untuk keselamatan mereka. “Mereka bisa memperbaiki perahu, mempercantik dan aktivitas lain yang bisa mengganti kesibukannya di laut. Dengan kata lain, dengan tidak melaut maka tidak membuat mereka jenuh, melainkan tetap tenang dan fresh” ujarnya. .

Syukri menambahkan, dengan ketiadaan aktivitas itu hendaknya menjadi perhatian pemerintah. Salah satunya, memastikan

pangan mereka tetap terjamin stoknya. Sehingga, mereka tidak akan mengalami krisis untuk urusan dapur. “Karena mereka tidak melaut, maka hendaknya pemerintah hadir memberikan bantuan, agar ketersediaan pangan mereka tetap terjamin. Kekhawatiran warga bisa teratasi dengan baik,” tuturnya.

Untuk yang berada di daratan, menurut Syukri, tetap harus waspada juga. Utamanya, terhadap angin dan hujan yang cukup lebat. “Semuanya harus waspada. Di daratan angin kan juga kencang. Jadi, upayakan himbauan dari pemerintah, dan tidak berteduh di bawah pohon. Intinya, semuanya harus hati-hati,” ungkapnya. •

“

Kami meminta masyarakat khususnya nelayan untuk tidak melaut terlebih dahulu selama cuaca ekstrem melanda perairan Kabupaten Sumenep.”

SEKOLAH MINIM SISWA

KEMBALI DISOROT

Masih banyak Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Sumenep yang memiliki siswa sangat minim. Bahkan, ada lembaga pendidikan negeri itu yang tidak memiliki siswa sama sekali. Itu lantaran banyak siswa yang memiliki untuk bersekolah di swasta atau madrasah. Sehingga, keberadaannya lembaga tersebut menjadi mubazir, sebab hanya ada bangunan saja yang berdiri tanpa ada penghuninya. Dan, itu harus menjadi perhatian dari pemerintah untuk mengatasi kekosongan siswa itu.

Minimnya siswa sekolah dasar di bawah naungan dinas pendidikan (Disdik) Sumenep bukan hal yang baru, namun sudah banyak kejadian sebelumnya. Bahkan, ada yang sudah melakukan penyatuan atau regrouping dengan sekolah lain bagi yang masih ada siswanya

namun minim. Dan, di tahun-tahun belakangan ini ada sejumlah sekolah yang sudah mulai minim



SAMIE'ODDIN
ANGGOTA KOMISI IV

siswa dan ini harus menjadi perhatian dari pemerintah untuk diambil langkah atau kebijakan.

"Kami ini sangat prihatin dengan kondisi SD negeri yang sudah mulai minim siswa. Bahkan, ada yang sampai tidak ada siswanya. Ini tentu saja menjadi perhatian serius dan bisa diambil langkah taktis oleh Disdik Sumenep. Sebab, fakta ini juga akan memberikan dampak tidak baik bagi sekolah tersebut," kata anggota komisi IV DPRD Sumenep Samie'oddin.

Padaahal, sambung dia, seharusnya sekolah SD negeri itu menjadi pilihan utama masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Namun, faktanya malah sebaliknya. Banyak masyarakat malah memasukkan anaknya ke sekolah swasta.

"Jadi, kan sangat ironis apabila sekolah negeri tidak diminati oleh masyarakat dan memilih

swasta. Bisa saja ada yang salah dengan manajemen atau system pelajaran yang diterapkan di SD tersebut, sehingga tidak ada daya tarik untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut," ucapnya.

Politisi PKB ini meminta disdik untuk melakukan evaluasi dengan banyak SD yang sedikit memiliki siswa. Sehingga, bisa dilakukan langkah atas evaluasi yang dilakukan. "Kami instansi terkait jangan hanya berpangku tangan. Ini harus disikapi secara serius karena menyangkut masa depan pendidikan ke depan. Kami minta ada langkah tegas dari instansi terkait agar tidak ada lagi sekolah-sekolah yang minim siswa," ujarnya.

Untuk itu, pihaknya mendesak pemerintah untuk melakukan regrouping sekolah yang minim dengan sekolah ter-

dekat. Sehingga, kegiatan belajar mengajar (KBM) tetap berjalan normal. "regrouping itu merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan bagi sekolah yang mulai

minim siswanya. Itu bisa dilakukan pada sekolah negeri terdekat. Ini langkah sementara yang bisa dilakukan," ungkap politisi asal Kecamatan Gapura ini. •

“

"Kami ini sangat prihatin dengan kondisi SD negeri yang sudah mulai minim siswa. Bahkan, ada yang sampai tidak ada siswanya. Ini tentu saja menjadi perhatian serius dan bisa diambil langkah taktis oleh Disdik Sumenep."



DATA PENERIMA BLT DD HARUS AKURAT!



Anggota komisi I DPRD Sumenep Syaiful Bari memelototi penerima dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa (DD). Sebab, diperkirakan banyak keluhan penerima penerima bantuan sosial (bansos) tersebut yang dis-

inyalir tidak sesuai, di mana ada dugaan penerima yang sudah mampu. Sehingga, dinilai tidak tepat sasaran. Dan, itu tentu saja hanya menghamburkan keuangan Negara saja. Otomatis, komisi yang membidangi pemerintahan itu memberikan warning kepada desa.

“Sebenarnya, itu kasus lama yang mungkin belum bisa terselesaikan dengan baik. Makanya, pada tahun ini penerima itu harus diupgrade dan diperbaharui. Sehingga, ada pembenahan data. Bantuan tersebut harus tepat guna dan juga tepat sasaran. Otomatis, keberadaan bantuan

itu dapat dirasakan langsung masyarakat yang memang membutuhkan dana tersebut. Kalau yang butuh itu warga miskin saat menerima pasti sudah akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa,” katanya

Sebab, sambung dia, pihaknya menginginkan penerima manfaat yang berstatus kurang mampu, bukan karena faktor kedekatan. Sebab, setidaknya sebelum disalurkan bantuan itu perlu dilakukan verifikasi ke lapangan terkait kelayakan penerima manfaat. “Tidak hanya bekerja di belakang meja, melainkan harus turun lapangan menguji data yang dimiliki jangan hanya sekadar menerima lapor, lalu diiyakan sebagai penerima. Kerja seperti ini tentu sangat naif bagi kami,” ujarnya.

Jadi, sambung dia, apabila masih ada penerima yang sudah mampu, maka tentu saja perlu dipertanyakan. Sebab, pendataan dan verifikasi data bisa saja tidak dilakukan oleh instansi terkait, atau acuannya terkesan masih gamang. Dampaknya, penerima tidak tepat sasaran. “Setiap tahunnya ini selalu menjadi keluhan, namun tampaknya belum teratasi dengan baik. Masalah data setidaknya sudah bisa dihadirkan dengan akurat dan akuntabel. Biar hasilnya juga maksimal,” tuturnya.

Politisi PPP itu mengungkapkan, pihaknya meminta pihak desa untuk melakukan pendataan lebih matang dan masif lagi. Tentu saja, melakukan verifikasi hasil pendataan itu secara menyeluruh. Sebab, pihaknya tidak menginginkan adanya keluhan yang

“

Setiap tahunnya ini selalu menjadi keluhan, namun tampaknya belum teratasi dengan baik. Masalah data setidaknya sudah bisa dihadirkan dengan akurat dan akuntabel. Biar hasilnya juga maksimal.”

sama di tahun-tahun mendatang, lantaran yang bertumpu kepada hal-hal klasik. Makanya, desa harus melakukan verifikasi secara matang dan akurat.

“Manfaatkan orang-orang yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Apalagi, di tingkat desa tentu saja tidak

akan rumit, tinggal memanfaatkan para ketua RT atau pihak lain yang dipercaya. Intinya, data itu harus akurat sehingga bantuan itu tepat sasaran. Penerima yang sesuai aturan itu tentu saja didasarkan pada validitas data yang baik pula,” ungkapnya dengan nada penuh harap. •



SYAIFUL BARI
ANGGOTA KOMISI I

PERNIKAHAN DINI HARUS “DITEKAN”!

Masih maraknya pernikahan dini di tengah masyarakat tentu saja menjadi atensi anggota komisi IV DPRD Sumenep Nia Kurnia Fauzi. Sebab, pernikahan dini itu menghambat pendidikan generasi bangsa. Secara otomatis, ketika anak dibawah umur sudah melangsungkan pernikahan, maka pendidikannya pun akan terputus. Selain itu, pernikahan dini juga tidak sesuai dengan aturan dari pemerintah. Sehingga, diminta untuk ditekan.

“Apabila dilihat dari data yang ada, pernikahan dini di Sumenep itu masih terbilang cukup tinggi. Padahal, usia mereka masih terbilang masih belia. Seyogyanya, masih memerlukan asupan pendidikan, namun tidak bisa dilanjutkan lantaran harus melangsungkan pernikahan. Ken-

yataan ini masih banyak terjadi di pelosok-pelosok desa yang ada di Kota Sumekar,” katanya dengan nada kesal.

Sebab, sambung dia, pernikahan dini yang melibatkan anak di bawah 17 atau 18 tahun itu dinilai belum siap untuk membina rumah tangga. Dampaknya, sangat tidak baik bagi seorang perempuan. Apalagi, keberadaannya sangat mengganggu psikologis anak. “Secara psikologis belum siap, maka jangan dilakukan pernikahan. Sebab, hal itu bisa mengganggu kepada sang anak yang mau menikah tersebut. Ini yang harus dimengerti oleh orangtua,” ujarnya

Istri Bupati Sumenep ini mengungkapkan, melihat tren data yang ada, berarti pernikahan dini terbilang masih menjadi tradisi di masyarakat, meskipun

tidak sebanyak dulu. Padahal, secara reproduksi anak jelas tidak baik. “Pernikahan dini itu



NIA KURNIA FAUZI
ANGGOTA KOMISI IV



“

.Hendaknya terlebih dahulu memprioritaskan anak untuk tetap melanjutkan studi, sampai masuk kepada usia pernikahan sebagaimana yang sudah diatur oleh pemerintah.”

akan berdampak pada kesehatan reproduksi, karena usia anak belum siap, namun dipaksa untuk melakukan pernikahan. Jelas akan memiliki dampak," paparnya mengingatkan.

Untuk itu, pihaknya meminta semua pihak untuk, utamanya kepada orang tua untuk tidak menikahkan anaknya di usia produktif sekolah. Sebab, itu akan memberikan ketidaknyamanan secara psikologis dan mengganggu kesehatan reproduksi. Apalagi, masih dalam masa-masa sekolah. "Hendaknya terlebih dahulu memprioritaskan anak untuk tetap melanjutkan studi, sampai masuk kepada usia

pernikahan sebagaimana yang sudah diatur oleh pemerintah," ungkapnya.

Pemerintah desa, menurut Politisi PDI Perjuangan ini, hendaknya ikut ambil bagian dalam mencegah pernikahan dini. Sebab, pemerintah paling bawah ini yang banyak mengetahui akan adanya pernikahan. Maka, dipastikan akan lebih masif melakukan sosialisasi dan pencegahan. "Peran serta pemerintah desa, tokoh masyarakat menjadi penting dalam hal mencegah pernikahan dini. Setidaknya bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait usia pernikahan yang ideal," paparnya. •

AMBRUK, KELANJUTAN PEMBANGUNAN JEMBATAN GILI IYANG DISOAL

Anggota komisi III DPRD Sumenep H. Latib mempertanyakan kelanjutan pembangunan jembatan Gili Iyang yang dikerjakan pada 2019 lalu, namun ambruk.

Sampai detik ini belum ada tanda-tanda akan dilakukan pembangunan kembali. Padahal, jembatan itu sangat dibu-



H. LATIB
ANGGOTA KOMISI III

tuhkan oleh masyarakat, sekadar untuk tempat bongkar muat atau sandar perahu. Sehingga, kebutuhan akan jembatan dianggap sangat mendesak.

Proyek jembatan Gili Iyang, dibangun pada tahun 2019 itu sudah ambruk. Proyek tersebut dibangun melalui dana hibah pemerintah provinsi (Pemprov Jatim) senilai Rp 15 miliar. Sayangnya, pekerjaan tersebut hanya bertahan seumur jagung karena sudah ambruk. Padahal, pekerjaan ini juga belum selesai, karena kontraktor pelaksana atau rekanan diputus kontrak, lantaran melewati masa pekerjaan yang ditentukan oleh pemerintah.

"Kami mempertanyakan kelanjutan pembangunan jembatan Gili Iyang yang ambruk dan tidak selesai pembangunan. Sebab, jembatan itu dinilai cukup mendesak oleh masyarakat sekitar. Namun, sampai detik ini belum ada kelanjutan apapun. Ini tentu

saja sangat disesalkan. Apalagi, pekerjaannya memang tidak tuntas dilaksanakan pada saat itu lantaran melampaui masa anggaran," kata H. Latib kepada majalah ini.

Dia menjelaskan, pulau Gili Iyang merupakan salah satu destinasi wisata yang seharusnya ditopang dengan infrastruktur yang bagus, termasuk ketersediaan jembatan tempat transit perahu atau kapal. Juga, bisa dijadikan tempat bersandar kapal para wisatawan. "Jembatan yang dibangun itu sebenarnya sudah disambut baik masyarakat. Namun, ternyata tidak dikerjakan secara benar lantaran harus putus kontrak, jembatannya pun ambruk," ujarnya dengan nada serius.

Seharusnya, sambung politisi PPP ini, setelah sekian lama mengalami masalah, pembangunan jembatan itu sudah bisa dilanjutkan. Sehingga, memiliki asas



manfaat kepada masyarakat. "Namun, apabila dibiarkan seperti saat ini tentu saja menjadi mubazir. Anggaran yang digunakannya juga menjadi tidak memberikan asas manfaat kepada masyarakat. Ingat..sudah ada anggaran yang dikeluarkan untuk pembangunan itu," ungkapnya.

Politisi dengan penampilan nyentrik itu menuturkan, seharusnya Pemkab Sumenep dalam hal ini instansi terkait harus sudah ambil bagian dalam menuntaskan pembangunan jembatan di pulau Gili Iyang itu. Apalagi, hanya sekedar melanjutkan dari proyek yang terbilang mangkrak sampai detik ini. "Ini kan proyek

sudah jalan, namun ambruk. Tapi, sampai detik ini malah terkesan dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti. Apa yang bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sekitar dengan membiarkan pembangunan itu stagnan," ujarnya.

Untuk itu, pihaknya meminta pemkab tidak main-main dan segera melakukan kajian kembali untuk kelanjutan proyek tersebut. "Wisata yang banyak diminati, namun infrastrukturnya tidak begitu diperhatikan, tentu sangat lucu. Jadi, kami minta untuk segera ada kepastian dalam pembangunan tersebut," tukasnya. •

“

Jembatan yang dibangun itu sebenarnya sudah disambut baik masyarakat.

Namun, ternyata tidak dikerjakan secara benar lantaran harus putus kontrak, jembatannya pun ambruk,”

Cagar Budaya Jadi Pesona Wisata



Ketika anda berkunjung ke Kabupaten Sumenep, Madura, maka jangan hanya sekadar mampir atau transit saja. Namun, upayakan kedatangan ke kabupaten ujung timur Pulau Madura ini dimanfaatkan untuk menikmati panorama alam, melalui destinasi wisata yang mengagumkan. Sebab, Kota Sumekar ini memiliki sejumlah destinasi wisata yang bisa dinikmati dan dijadikan jujugan para "pelesir" lokal, maupun regional atau bahkan mancanegara. Pastinya, akan membuat betah berada di Kabupaten dengan logo kuda terbang ini.

Salah satu destinasi wisata yang bisa dinikmati adalah jejak sejarah masa lalu, yang sudah menjadi cagar budaya. Sebab, Kabupaten ujung timur Pulau Madura itu memiliki sejumlah lokasi yang sudah diakui sebagai cagar budaya. Sehingga, bagi masyarakat lokal maupun luar tidak boleh ketinggalan untuk mengetahui peninggalan sejarah masa lalu, yang dijadikan sebagai destinasi wisata, dan menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang.

Jejak sejarah yang sudah diakui dan terverifikasi Balai Pelestarian Cagar



EKSPLOR WISATA

Budaya (BPCB) Jawa Timur. Sebut saja, Masjid Jamik Sumenep atau yang biasa dikenal dengan masjid Agung. Masjid ini berhadapan dengan taman adipura. Sampai detik ini masjid ini masih berdiri kokoh dengan struktur bangunan yang cukup mengagumkan. Meski sudah lama dibangun namun masih tetap menarik untuk didatangi. Bahkan, banyak warga yang datang ke tempat ini untuk melihat arsitektur bangunannya yang dianggap unik dan menarik.

Masjid Jamik sudah lama berdiri kokoh. Dan, keberadaannya pun sudah menjadi ikon pemerintah daerah. Sebab, tempat ini sudah dijadikan salah satu destinasi wisata religi. Apalagi, di dalamnya terdapat nilai pluralisme dan toleransi. Wajar, jika banyak orang berkunjung ke Kota Sumekar itu.

Setelah berkunjung ke masjid jamik terasa sangat tidak afdal jika tidak berkunjung ke salah satu cagar budaya lainnya, yakni ke Asta Tinggi. Asta tinggi ini merupakan kuburan raja-raja yang pernah menjabat adipati Sumenep. Keberadaan pasarean raja ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar kota keris ini. Maka, menjadi wajar ketika banyak orang yang datang untuk berziarah memohon berkah. Tidak hanya dari masyarakat lokal melainkan juga dari masyarakat luar Madura.

Saat datang ke ke Asta Tinggi ini tidak sendirian, kebanyakan rombongan menggunakan bus. Bahkan, jika malam Jum'at atau hari besar Islam seperti Maulid Nabi, cukup banyak warga yang datang. Intinya, wisata religi yang masih cukup diminati dan banyak pengunjungnya adalah Asta Tinggi. Sehingga, orang yang datang ke tempat ini membludak. Maklum, kota dengan slogan super mantap ini memang dikenal sebagai kota keraton.

Ada juga Benteng Kalimook, Kota Tua Kalianget. Keduanya berada di Kecamatan Kalianget. Meski keberadaan dua tempat ini masih terkesan tak terurus karena terlihat kumuh. Namun, itu adalah peninggalan yang layak dilestarikan. Sempat mencuat dua tempat itu akan dijadikan destinasi wisata di Kota Sumekar ini. Namun, sampai detik ini belum ada tindak lanjut dari pemerintah untuk memberikan perhatian serius dalam mengawal dua cagar budaya ini agar menjadi destinasi wisata sejarah yang menarik dan bisa menjadi magnet bagi para wisatawan.

Kemudian, Asta Panembahan Blingi Kepulauan Sapudi. Asta ini berada di Kepulauan Sapudi. Untuk sampai ke tempat ini, maka bisa melalui Pelabuhan Kalianget atau lewat pelabuhan Dungek. Mungkin hanya membutuhkan waktu kurang lebih sekitar dua jam lamanya. Selanjutnya adalah Asta Pangeran Lor dan Pangeran Wetak. Ke tujuh cagar budaya ini diberi pengakuan lantaran inventarisasi terus dilakukan oleh pemerintah daerah di Kabupaten dengan slogan Bismillah Melayani. •



PEMBERONTAKAN KE' LESAP

Sebelum dijabat bupati sebagai kepala daerah, Sumenep pernah di pimpin oleh seorang adipati. Kepemimpinan seorang adipati ini dimulai dari tahun 1269, di masa pemerintahan Arya Wiraraja, yang merupakan ahli siasat dan strategi perang pada masa tersebut. Pemerintahan adipati ini berakhir pada masa Adipati Kanjeng Pangeran Ario Prabuwinata atau yang lebih dikenal dengan R Tumenggung Ario Prabuwinata, pada 1929. Adipati terakhir diperkirakan hanya memerintah sekitar dua tahun lamanya.

Bahkan, pusat pemerintahan di Sumenep tidak tetap seperti masa bupati saat ini, namun berpindah-pindah. Ada yang di pendopo saat ini, ada yang Banasare, Lapa Taman, Dungkek dan sejumlah tempat pusat pemerintahan lainnya. Kendati demikian, jejak-jejak sejarah tetap membekas. Setidaknya, Kabupaten ujung timur Pulau Madura ini bisa dibilang sebagai wilayah keraton dengan pola kerajaan. Sehingga, wajar jika bahasa komunikasi yang dipakai setiap lebih halus dibandingkan wilayah lainnya.

Salah satu adipati yang berkuasa adalah Pangeran Alza. Pangeran Alza merupakan Adipati Sumenep yang ke-28. Dia memerintah kota dengan slogan Sumekar ini kurang lebih sekitar lima tahun lamanya, yakni mulai dari tahun 1744 hingga tahun 1749. Dia naik "tahta" sebagai adipati menggantikan Pangeran Jimat atau yang dikenal

dengan Kanjeng R Tumenggung Ario Cokronegoro III. Menariknya, dia diangkat sebagai adipati di usianya yang masih belia. Sehingga, membutuhkan bimbingan dan pengawasan agar kebijakan yang diambil tidak merugikan.

Maka, diangkatlah bibinya, saudara kandung dari ibunya Gusti R Ayu Resamana Tirtanegara sebagai patihnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk bimbingan dan pengawasan atas jalannya pemerintahan. Sebab, Pangeran Alza masih belia untuk menentukan sikap kebangsawanan dan kenegaraan. Selain itu, pamannya Raden Purwonegoro diangkat juga sebagai patih. Dia diangkat menjadi adipati dengan hasil musyawarah sesepuh keraton Sumenep. Kemudian dia mendapat gelar R Tumenggung Ario Cokronegoro IV.

Pada masa pemerintahannya R Tumenggung Ario Cokronegoro IV terjadi peristiwa menegangkan. Yakni, pemberontakan yang dilakukan oleh Ke' Lesap dari Kerajaan Madura Barat.

Pemberontakan itu dilakukan untuk menumpas pemerintahan yang ada di Madura yang dinilai bersekongkol dengan kompeni. Sehingga, pemberontakan juga terjadi di Sumenep, sekitar tahun 1749.

Pasukan perang Ke'Lesap yang dipimpin oleh Raden Buka berhasil memukul mundur adipati. Dengan sang adipati berhasil kabur ke Surabaya. Dengan menangnya Raden Buka, maka kepemimpinan dialihkan kepada dirinya sekitar tahun 1749-1750.

TEMPO DOELOE

Pelarian sang adipati ke Surabaya bukan bentuk kepasrahan. Melainkan memintaan bantuan kepada VOC kala itu untuk menumpas pemberontakan di bumi Sumekar.

Sebab, dia ingin kembali mengambil alih kekuasaan di Sumenep. Apalagi, dirinya tetap sebagai adipati yang sah untuk memimpin Kabupaten Sumenep. Sehingga, dia tetap membujuk untuk tetap membantu menumpas pemberontakan yang dilakukan Raden Buka dengan pasukan perangnya.

Sementara pemerintahan di Sumenep yang dipimpin oleh Raden Buka membuat situasi keamanan tidak kondusif. Perombakan terjadi di Kepulauan, pencurian juga terjadi di sejumlah wilayah di Kota ini. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak senang dengan sistem pemerintahan yang dilakukan Raden Buka. Akibatnya, para abdi dalem keraton yang masih loyal dengan Adipati Kanjeng

R. Tumenggung Ario Cokronegoro IV melakukan serangan balik kepada Raden Buka. Akhirnya terjadi perang tanding antara paman Adipati R Tirtanegara dengan Raden Buka di halaman Keraton. Pertarungan tersebut menaklukkan Raden Buka, setelah tombak R Tirtanegara berhasil menewaskannya.

Dengan begitu, pemerintahan di Sumenep untuk sementara waktu di pimpin oleh R Tirtanegara. Bahkan, untuk selanjutnya R Tumenggung Ario Cokronegoro IV tetap tidak diperkenankan VOC untuk kembali menduduki jabatan sebagai adipati. Akhirnya, sebagai penggantinya, R Tirtanegaralah yang menjadi penggantinya.

Namun, setelah beliau mangkat, maka istrinya R Ayu Rasmana Tirtanegara yang menjadi penggantinya. Dia masih merupakan bibi dari R. Tumenggung Ario Cokronegoro IV, dan kala itu masih menjadi mantri penasehat sang Adipati. •



Goa yang diyakini sebagai tempat pertapaan Ke' Lesap

INOVASI BLOCKCHAIN DAN KOMUNIKASI SERTA PUBLIC RELATION

Oleh:
HARIADHI
Member TheWriters.id



Kenapa ya, sampai sekarang belum ada konsultan yang serius menggarap komunikasi perusahaan-perusahaan cryptocurrency, NFT, dan metaverse? Padahal nilai ketiganya sangat terpengaruh oleh opini publik. Saat opini publik mendukung, nilainya akan melonjak. Sebaliknya kalau opini publik tidak dikoordinasi dengan baik saat terjadi bad publicity, nilainya anjlok," demikian pertanyaan saya ke Pandu Sastrowardoyo, Co Founder Asosiasi Blockchain Indonesia sekaligus pendiri berbagai perusahaan yang berhubungan dengan penerapan teknologi blockchain.

Menjelang revolusi industri 4.0, ada dua tantangan yang harus cepat dipecahkan bangsa ini, yaitu adaptasi dengan teknologi blockchain dan potensi krisis pangan yang akan menjelang. Terlambat mengantisipasi keduanya akan membuat lagi-lagi bangsa ini sekedar jadi pasar, bukan pemain utama, apalagi bermimpi menjadi penguasa ekonomi dunia. Padahal keduanya merupakan kunci bagi Indonesia untuk merebut kembali posisi strategis kita di kancah internasional, setelah puluhan tahun kita tidak dianggap sebagai apapun.

Sumber Daya Manusia Indonesia memang terke-

nal ulet, cepat, disiplin, dan teliti. Sayangnya, seringkali karya-karya terbaik bangsa kita tidak didukung oleh upaya komunikasi yang memadai, sehingga inovasi yang ada selalu dianggap hanya ikut-ikutan bangsa lain. Bahkan lebih menyedihkan lagi, karena minimnya penghargaan di dalam negeri, mereka terpaksa menetap di luar negeri dan menjual pemikiran dan idenya kepada bangsa lain, menghasilkan fenomena brain drain, yang bila tak cepat diatasi, bisa membuat kita mengikuti nasib India dan Afrika.

“Itu memang yang benar terjadi dengan industry blockchain kita. Saya sendiri sebagai pendiri Bali Coin, harus menerima kenyataan harus bersaing dengan investor besar. Support dari dalam negeri nyaris tidak ada. Yang ada malah berbagai peraturan yang menghalangi perkembangan kami. Namun ya kami kerjakan saja sebisa kami, berdasar kemampuan pengetahuan digital marketing yang ada. Alhamdulillah saat ini Bali Coin sudah ada transaksi organiknya,” ungkap Rizky Nur Zamzami.

Dari rata-rata komentar pejabat mengenai blockchain, saya menemui banyak yang mengeluhkan sulitnya mengajak anak-anak generasi millennial, mulai dari Gen Y, Z hingga Alpha untuk berinvestasi demi kemajuan bangsa. Padahal mereka sebenarnya memiliki potensi luar biasa besar yang selama ini bukannya nihil, namun gagal dideteksi. Mereka lebih memilih menyimpan sisa penghasilannya dalam bentuk aset digital, karena dirasa lebih praktis, mudah dicairkan, dan tidak terbelenggu aturan yang seringkali berbelit dan membingungkan.

Blockchain, baik yang penerapannya dalam bentuk metaverse, media sosial, cryptocurrency, maupun NFT adalah sebuah komunitas luar biasa besar yang masih bergerak dalam bayangan. Ada, ramai, dan bergerak nonstop 24 jam, namun tak terasa riaknya. Di sinilah anak-anak muda menginvestasikan uangnya dalam jumlah yang luar biasa besar. Selama ini memang belum terendus dan disadari karena memang belum ada perundangan yang secara efektif dan efisien yang bisa memfasilitasi transaksi mereka. Bahkan kebijakan memajakinya pun akhirnya menjadi debat kusir dan kontra produktif.

Ini terjadi karena selama ini media kita lebih sibuk meliput inovasi bangsa luar. Ambil saja metaverse sebagai contoh. Jurnalis lebih sibuk meliput Facebook, Roblox, Microsoft, dan lainnya seolah merekalah pelopor teknologi ini. Padahal hingga detik ini, belum juga jelas wujud metaverse yang mereka gadang-gadang. Sementara metaverse buatan anak bangsa, myriad.town dan

realitychain.io, misalnya dianggap remeh dan minim pemberitaan, padahal keduanya sudah berkali-kali sukses membuat event virtual. Karya mereka nyata dan sudah ada wujudnya. Mengundang jurnalis-jurnalis ini untuk sekedar makan malam membicarakan update terkini mengenai dunia blockchain Indonesia luar biasa sulitnya.

Mentalitas inferiority complex harus segera dibenahi, jika kita ingin serius dengan niat membenahi bangsa ini. Sekecil apapun progres dan inovasi yang berhasil dikerjakan, seharusnya didokumentasikan, dikomunikasikan, dan diberitakan secara serius. Jurnalis-jurnalis dan ahli Public Relation kita harus segera diupgrade pengetahuannya agar segera menguasai lika-liku bisnis ini. Bila perlu, seharusnya dibuat desk khusus blockchain di tiap media agar informasi terkini mengenai dunia ini bisa mengalir lebih cepat.

Apalagi menjelang Pemilu 2024 nanti. Tantangan kita sudah bukan lagi memilih pemimpin rakyat dan fokus membangun infrastruktur fisik. Masa-masa keemasan itu telah berlalu, dan akan segera digantikan oleh pertanyaan, siapa pemimpin yang bisa mengakomodasi anak-anak muda yang bekerja tanpa kenal lelah menghasilkan inovasi anti mainstream seperti ini? Siapa yang sanggup membangun perundangan yang bukannya membatasi, namun sebaliknya memfasilitasi kreativitas dan jerih payah mereka. Siapa yang sanggup menarik investor agar mau menjadikan Indonesia sebagai pusat pengembangan teknologi blockchain dunia? Siapa yang bisa dan punya kapasitas membangun Silicon Valley 2.0 di Indonesia, bukan sekedar sebuah seremoni gunting pita?

Ini adalah sebuah PR besar bagi dunia komunikasi dan public relation di Indonesia. Keterlambatan adaptasi yang selama ini terlanjur terjadi harus segera dicari solusinya. Bukan sekedar ikut dalam fenomena FOMO, fear of missing out, lalu ikut-ikutan laah memberitakan blockchain, namun memahaminya secara utuh sebagai sebuah industri yang memiliki nilai ekonomi luar biasa.

Penyadaran segera harus dilakukan, tanpa saling tunggu. Dunia blockchain adalah dunia yang bergerak cepat. Satu entitas bisa dengan cepat berkembang pesat atau sebaliknya bangkrut dalam hitungan detik. Kebiasaan lelet dan minim inisiatif harus dienyahkan jika kita ingin menggarap komunikasi di dunia ini.

Hariadhi,

Soon Chief Erroneous Officer of MACS909, Business Development Manager of Myriad, and Ketua Umum Koperasi Data Pangan Nusantara. •

DOA CINTA SEORANG ANAK PUNK

Oleh:

ASEP HERNA

Member TheWriters.id

Tuhan tidak pernah memilah-milah, ke tampang seperti apa gerangan kelembutan hati Ia suburkan untuk bersemi.

Minggu pagi akhir Januari, di Kota Bekasi. Hujan tak jua berhenti sejak pukul 4 pagi. Ruas jalur protokol Jalan Ahmad Yani pun masih sepi. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul 6.00, saat ketika kegiatan Car Free Day Kota Bekasi biasa dimulai.

Pukul 7 lebih masih juga lengang. Hanya sekelompok pesepeda yang tampak beriringan. Hujan memang

sudah mulai reda. Akankah orang-orang lebih memilih untuk menikmati dingin di rumah saja.

Ah, ternyata tidak. Begitu awan Kota Bekasi betul-betul sudah kehabisan stok air hujan, seperti laron, orang-orang mulai berdatangan. Mereka tak rela membiarkan ritual kegembiraan Minggu pagi itu harus begitu saja pergi.

"Seperti puisi, kali ini, keindahan tak Tuhan hadirkan lewat huruf-huruf yang dituliskan mahluk berhati lembut bernama penyair. Di pagi ini, Tuhan mendatangkan keindahan dengan cara lain."

Persis di kerumunan arah jembatan Summarecon, tiba-tiba ada sebuah gelaran yang menarik perhatian. Orang-orang yang sedang berlari atau jalan santai, terhenti sejenak dan menghampirinya. Ternyata, ada sebuah frame besar berbentuk template Instagram, berdiri dengan space bolong di tengahnya. Di balik space bolong itulah, orang-orang berfoto ria. Ada yang selfie, foto bersama Ibu, Ayah, atau teman-temannya.

Di bawah frame itu, ada ajakan serupa caption, berbunyi: "Bersama Better Hearing Indonesia, ungkapkan rasa cinta dan terima kasih Anda pada orang tua."

Para pengunjung pun ramai-ramai berpose, dengan pesan puitik di bubble talk yang sudah disediakan panitia.

Banyak energi baik bertebat di sini. Banyak momen yang bikin hati tergetar tampak di sini. Misal, seorang pria tegap memapah lembut Ibunya, berjalan pelan ke balik frame. Mereka berpose bersama. Si anak tampak begitu gagah mengawal Sang Ibu, dengan bubble talk di tangannya: "Ayah adalah Matahariku. Ibu adalah Bumiku."





Di pose lain, seorang wanita mengungkapkan ekspresi dirinya dengan memegang bubble talk berbunyi: "Terima kasih Bunda. Sudah melahirkanku, Merawatku, Mendoakanku."

Seorang wanita lain, girang setelah mengantre dan mendapat giliran. Di sela lantunan lagu "Ibu" dari Iwan Fals, ia meneteskan air mata. Tangannya memegang bubble talk, dengan tulisan berbunyi, "Aku Kangen Ibu". Entah Ibunya jauh di sana, atau entah di mana. Tapi pastinya sudah lama mereka tak bersua.

Yang paling menggetarkan adalah hadirnya seorang Punker. Usianya sekitar 30 tahunan. Tubuhnya dipenuhi tattoo. Tangannya, lehernya, bahkan hingga bagian muka, berisi tattoo semua. Sisi alis, hidung, dan bagian bawah bibir, dipenuhi tindik. Demikian juga kupingnya. Tampang Anak Punk ini betul-betul mencolok bahkan di tengah kerumunan yang banyak sekalipun.

Punk adalah salah satu "ideologi" anak muda yang mengusung paham anti kemapanan. Punk lahir di Inggris. Ekspresi sikap Punk disuarakan lewat musik dengan lirik sarkas penuh sindiran dan protes; lewat gaya hidup seperti potongan rambut Mohawk ala Suku Indian, atau gaya feathercut dengan warna wantex yang terang. Seluruh tubuh bahkan sampai muka penuh dengan tattoo dan tindik. Cara berpakaian mereka pun unik. Mereka biasanya memakai sepatu booth, celana jeans ketat belel yang dirobek-robek, rantai motor, kaos dan jaket kulit. Di mata masyarakat, mereka cenderung dicitrakan negatif dan destruktif.

Tapi, di Car Free Day Kota Bekasi, gambaran ini berbanding terbalik. Si Anak Punk tadi malah beberapa kali terlihat mengalah dalam antrean. Ia mempersilahkan orang yang lebih tua darinya tapi ada di antrean belakang, untuk lebih dulu mendapatkan giliran.

Di balik tampangnya yang sangar dan menyeramkan, ternyata tersimpan kelembutan.

Puncaknya, ketika akhirnya ia mendapat giliran untuk mengekspresikan perasaannya. Ia lama memilih pesan di bubble talk yang sesuai dengannya. Lalu tangannya mengambil salah satu bubble talk yang berwarna biru.

Si Anak Punk dengan sopan menyodorkan HP, meminta panitia untuk memotretnya. Lalu adegan mengharukan pun terjadi. Cklek! Cklek! Cklek! Semua orang takjub memperhatikannya. Bahkan beberapa orang di antara pengunjung ikut mengabadikan pemandangan unik ini.

Raut Si Anak Punk tampak begitu bahagia. Tangannya yang penuh tattoo, kukuh memegang pesan yang ada di bubble talk. Pesan yang sangat paradoksial dengan penampilannya yang sangar. "Selalu Ada Ibu di Hatiku." Begitu bunyinya.

Senyap jauh di lubuk hati, perasaan orang-orang di sekeliling Anak Punk ini tergerus. Di antara senyumnya, si anak Punk ini menitikkan air mata. Jalanan basah bekas deras hujan tadi pagi, membuat rasa haru semakin menalar.

Lantunan lagu Iwan Fals yang dari tadi diputar berulang, tiba-tiba petikannya terdengar begitu jelas:

Ingin kudekat dan menangis di pangkuanmu
Sampai aku tertidur, bagai masa kecil dulu
Lalu doa-doa baluri sejujur tubuhku
Dengan apa aku membalas... ibu...ibu
Seperti udara... kasih yang engkau berikan
Tak mampu ku membalas...ibu...ibu

Begitu kuat ikatan perasaan dengan seorang Ibu. Bahkan di balik sosok sangar seorang anak Punk yang kerap dikira keras dan kasar, ada nama Ibu yang mampu melembutkan hatinya. •



PIMPINAN DAN ANGGOTA
DPRD KABUPATEN SUMENEP
MENGUCAPKAN SELAMAT



HARI GERAKAN SATU JUTA POHON (GSJP)

10 JANUARI 2023

BELALANG BATUK

Oleh:
RARASATI
Member TheWriters.id



Pernah lihat belalang batuk? Belum? Saya juga belum pernah lihat. Tetapi saya punya hipotesis bahwa belalang juga bisa batuk. Saya punya bukti kuat tentang hal tersebut.

Sebelum menulis lebih lanjut tentang belalang batuk, izinkan saya terlebih dahulu membahas satu jenis daun, yaitu daun jintan. Ini ada kaitan erat dengan hipotesis soal belalang batuk tadi.

"Daun apa?"

Mungkin begitu respon Anda: bertanya soal daun yang saya maksud.

Namanya daun jintan. Orang mungkin menyebutnya dengan nama lain. Yang paling mudah untuk mengingatnya adalah nama mint meksiko. Mint meksiko ini rasanya lebih 'pedes' dari mint jenis lain. Daunnya lebih besar, lebih tebal dan sedikit berbulu. Penampakan batang tanaman ini juga lebih kekar. Jika kita pegang daunnya, sudah bisa dipastikan aroma kuat dan khas akan menempel di tangan.

Jintan?

Iya, jintan. Namun perlu diketahui bahwa setidaknya ada tiga tanaman berbeda memakai nama 'jintan'. Ada jintan putih, jintan hitam dan daun jintan.

Yang paling umum adalah jintan putih, sering disebut jinten (bahasa Jawa). Bentuknya seperti gabah dengan ukuran lebih kecil, ringan dan tentu saja tidak ada beras di dalamnya. Hehe. Jinten ini biasa dipakai bumbu. Masakan kari adalah salah satu yang perlu jinten.

Pernah dengar Habbatussauda? Itu adalah nama lain jintan hitam. Yang ini biasa digunakan sebagai obat herbal. Bentuknya mirip jinten, dengan ukuran lebih besar sedikit, berwarna hitam.

Nah, si daun jintan alias mint meksiko, beda lagi. Berbentuk daun. Ada yang menyebutnya cuban oregano. Bisa dibayangkan ini daun yang beraroma kuat dan khas.

Ketiga jintan ini berasal dari keluarga tanaman yang berbeda. Coba kita cek dari nama keluarga dan nama latinnya, ya?

Jintan putih bernama latin *Cuminum cyminum*. Ia berasal dari keluarga Apiceae.

Jintan hitam, atau habbatussauda, memiliki nama latin *Nigella sativa*. Ia termasuk dalam keluarga Ranunculaceae.

Si daun jintan, berasal dari keluarga Lamiaceae. Nama latinnya *Plectranthus amboinicus*.

Ada beberapa khasiat daun jintan bagi kesehatan. Salah satunya adalah obat batuk, dan saya berkali-kali membuktikan kemanjurannya.

Saya pernah batuk yang enggak kunjung sembuh. Laaammmaa buangeeet batuknya. Melebihi 100 hari, jadi bukan jenis batuk ini. Saya tidak memeriksakan diri ke dokter, hanya berusaha sembuh dengan obat bebas dan ramuan herbal. Sebenarnya sih, lebih sering saya biarkan saja. Haha. Meskipun capek juga lho, batuk terus.

Rupanya yang capek denger saya batuk tidak hanya saya. Orang-orang di sekitar selalu berkomentar dan memberi saran obat. Biasanya saya hanya iyaikan, tanpa benar-benar saya kerjakan. Hehe. Lha, gimana? Sarannya sudah saya pernah coba dan tidak mempan. Misalnya, nih, saran paling populer adalah perasan jeruk nipis dan kecap. Mungkin saya salah dosis atau salah ngeracik, yang jelas tidak mempan untuk batuk saya.

"Mbak, coba ini," seorang teman mengulurkan sepotong tanaman hijau berdaun. "Sekalian saja ditanam, gampang, kok," lanjutnya.

Karena saya belum pernah nyoba ramuan ini, saya tertarik.

"Ambil satu atau dua daun segar, cuci bersih, bilas air matang, lalu kunyah saja," begitu teman menjelaskan. HUUAAAAHHHH!!!! Pedesnya minta ampun!

Saya penyuka mint, peppermint dan permen segar lainnya. Tapi yang ini Hadddoohhhh!!! Saya urung mengunyah daun kedua. Hahahaha.

Tapii ... sesaat kemudian (alias enggak pakai lama!) Tenggorokan rasanya lega dan enteng. Yang penting, batuknya ilang!

Wuih! Mujarab bener, ya???

Pernah beberapa kali berikutnya saya batuk, atau merasa tidak enak di kerongkongan karena ada radang. Biasanya sih jika terlalu capek atau kurang tidur. Ya wis, tinggal petik daun jintan, cuci dan kunyah. Dosis saya cuman satu helai saja.

Ya, saya akhirnya punya tanaman daun jintan dalam pot. Tanaman ini sama sekali enggak rewel. Ia hidup dengan subur. Hijanya cantik, daunnya cepat sekali tumbuh. Tidak ada ulat atau hewan lain yang tertarik mengunyahnya.

Nah ... sampai beberapa minggu terakhir ini ...

Ketika saya pindah ke kota ini lima bulan lalu, saya membawa beberapa tanaman yang tak tega saya tinggalkan, termasuk si daun jintan. Dengan riang, dia menyesuaikan diri dan tumbuh subur.

"Lho? Kok daun jadi berlubang-lubang? Siapa yang mau makan daun pedes begini?" Saya benar-benar heran. Saya coba amati, tidak ketemu oknum penyebabnya. Ulat juga tidak ada. Saya menuduh ulat, karena kapan hari ada ulat di tanaman kari, sampai pohon yang masih kecil itu gundul.

Jeng jeng!

Suatu pagi, saya akhirnya potong daun-daun yang berlubang. Terlihatlah siapa yang mengunyah daun jintan: belalang!

Makanya saya mengajukan hipotesis itu tadi, bahwa belalang bisa batuk. Hahahaha.

Lha, gimana coba? Di rumah dulu, ada belalang, tapi daun jintan aman-aman saja. Di sini, sebenarnya si belalang tinggal lompat ke arah selatan, paling sekitar 20 lompatan, ke kebun Pak Azis. Di sana ada banyak tanaman yang daunnya lezat buat belalang. Ngapain coba si belalang ngunyah-ngunyah daun jintan???

Tapi .. kalo dia batuk, pasti batuk parah ... lha banyak sekali daun berlubang!!! Bingung kan antara mo ketawa atau prihatin dengan batuknya si belalang. Wakakakakk.

Yaaa ... kalo mencoba berpikir positif sih, siapa tahu itu belalang ada DNA leluhur dari Meksiko. Jadi dianya seneng nemu mint meksiko ini. Hahahaha.

Atau Anda punya hipotesis lain? (rase). •

UANG PASTI DATANG

Oleh:

RARASATI

Member TheWriters.id

Uang itu katanya mengalir. Kata orang bijak, kita harus turut mengalirkan uang ke yang lain.

Kopi Telomoyo satu, Mbak, seperti biasa," kata seorang laki-laki berkulit gelap dan berkumis. "Saya juga mau kopi Telomoyo, tubruk ya, Mbak," sambung seorang bapak tua dengan aksan Nusa Tenggara Timur.

Ternyata tidak hanya dua orang itu yang datang pesan kopi. Ada banyak orang secara beruntun datang dan pesan kopi di kedai kopiku. Begitu biasanya yang terjadi jika ada acara di restoran tempat aku numpang nyeduh kopi. Terutama jika pesertanya adalah para pengopi, langsung deh jurus akrobat dan juggling dikeluarkan.



Haha.

Yang nyiapin dan nyeduh, ya akulah. Iya, sendirian. Belum punya pegawai karena belum cukup kencang memutar uang. Jadi, ya dinikmati saja proses ini. Dengan segala kehebohan dan kesulitannya.

Aku enggak biasa nulis nama di pesanan kopi. Aku hanya memandang wajah dan mengingat si pemesan secara visual. Cieee ... Iya ni ... sok jadi agen FBI, CIA, M16, NCIS, atau entah apalagi yang hebat-hebat itu, yang agennya seringkali punya otak berkemampuan mengingat secara fotografik. Sialnya, kalo terlalu banyak pemesan dan varian kopi yang dipesan, kekacauan mulai terjadi di kepala dan pada akhirnya, kadang aku malah serasa jadi Thompson (atau Thomson?), alias error!

"Siapa pesan kopi susu?" "Kopi tubruk. Siapa tadi pesan kopi tubruk?" "Siapa pesan coklat manis?"

Akhirnya aku berteriak di kerumunan orang, menyebutkan minuman yang kusiapkan, satu dua tiga kali, sebelum pesanan akhirnya kuletakkan di mejaku kalo enggak ada yang mengakuinya. Biasanya nanti yang bersangkutan datang nanyain dan ambil pesannya sih. Hehe.

Kadang orang, usai pesan, dia trus ke samping restoran dan asyik ngobrol sama temennya. Kadang ada yang entah ke mana dulu. Kebayang enggak sih, ada kerumunan orang sekitar 30-an orang menyebar di beberapa tempat. Harus nyari, berbekal sekitar kurang dari semenit lihat wajahnya. Jadi, biasanya aku hemat energi tidak mencari, justru nyiapin pesanan selanjutnya. Apalagi kalo antrian pesanan berderet.

ARTIKEL

Nah, urusan bayar-membayar, kadang juga error, tuh. Biasanya pesanan kutulis di buku pesanan, kutandai centang ketika pesanan selesai kubuatkan, trus ntar kubuat nota. Yang sudah terima kopi, ya minum dulu. Bayarnya ntar kalo minuman sudah habis.

Perkaranya, kadang mereka lupa, terutama jika kemudian harus buru-buru berangkat ke Telomoyo. Mo maenan layangan, alias gantole. Iya ... namanya laki-laki mo siap-siap maen layangan, kebanyakan pasti melupakan apapun selain urusan layangan. Kopi? Kopi apa, ya? Hahaha.

Duluuu. Iya, dulu pas awal-awal buka kedai, asli aku panik ketika ada orang lupa bayar kopi, dan aku tak ingat yang mana yang belum bayar. Hahaha. Parah, ya? Seakan kalo ada yang enggak bayar segelas kopi tubruk, aku bakalan langsung jatuh bangkrut. Padahal ... bukan seperti itu, kan?

Seiring waktu, aku lebih santai. Fokus ke ngeracik kopi dan minuman lain yang dipesan. Biasanya sih orang pasti ingat mbayar, kok. Kalo pas ada even berlangsung beberapa hari, orang yang lupa bayar hari ini akan bayar besoknya. Bahkan ada teman datang, yang kemudian kami asyik ngobrol dan dia lupa bayar, lain kali dia datang dia bayar kok. Jadi, tak ada alasan risau sebenarnya.

Yang justru bahaya, ketika ada orang pesan kopi, sudah bayar, eehh ... akunya yang malah enggak sempat bikin, dan dia enggak datang lagi. Waaa Iya, pernah kejadian sekali seperti itu. Antrian pesanan kopi berderet, dia sudah bayar. Eeee ... rombongan itu sudah bergegas berangkat trekking. Aku santai karena mereka bakal balik pas makan siang. Eee ... si orang tersebut enggak balik pas makan siang. Mungkin langsung pulang. Hayooo Panik dah! Soalnya aku jadi yang berhutang. Huuaaaa

Soal uang, sepanjang pengamatan dan pengalamanku, akan mengikuti apa yang ada di pikiran kita. Uang (dan rejeki) juga akan mencari keseimbangannya sendiri. Maksudku begini. Pernah, kan kehilangan uang? Atau barang? Kalo cuma sedikit enggak terlalu kera-sa, tapi kalo banyak? atau barang mahal? Rada-rada nyesek ya? Tapi, pernah sebaliknya? Tiba-tiba ada rejeki datang. Ada sodara datang bawain kue, atau tetangga bawakan rambutan panen pohonnya. Atau ada pekerjaan ekstra datang, dan kita dapat uang. Pernah?

Menurutku, ini fenomena natural banget. That's how the universe works. Itu mengapa kata orang bijak, semua yang ada di dunia ini milik Tuhan. Kita enggak punya apa-apa sebenarnya, kecuali waktu ketika hidup di dunia, alias kesempatan kita berkontribusi dalam kehidupan ini.

Tentu saja, artinya kita tetap berusaha, bekerja, atau berkarya sebaik yang kita mampu lakukan. Nanti yang namanya rejeki, apapun bentuknya, akan datang sendiri. Kata orang, rejeki tak akan salah datangnya.

"Mbak, kopi seperti biasa, ya. Sori kemaren aku lupa bayar, ntar kubayar sekalian kopi hari ini," ujar seorang teman pencinta gantole yang tak pernah absen ikut kejuaraan Telomoyo Cup dan ngopi. Nah, kan?

Yang sebaiknya dihindari, jangan sampai kita yang 'berhutang' alias sudah menerima rejeki, tapi pelit setengah mati enggak mau bantu. Tidak harus berbentuk uang, kan, kalo mau bantu yang lain?

Kita harus mengalirkan rejeki ke yang lain. Bahaya kalo aliran rejeki berhenti, atau kitanya enggak ngalirin ke yang lain. Bisa-bisa harus ikhlas merelakan 'milik' kita 'dipaksa' lepas dari genggamannya. Jangan, kan? Lebih baik dengan kesadaran penuh, kita membagikan rejeki, bukan karena dipaksa.

Jadi, siapa pesan es susu kedelai? Hehehe. (rase). •



TAKUT

Oleh:

ERICA ASESA

Member TheWriters.id

Angin semilir berhembus dalam petang. Bermain dengan daun-daun di dahan. Menerbangkan ia yang gugur di tanah lapang. Di sudut lain, dua insan duduk bersebelahan. Istirahat dari kelelahan bertemankan semburat jingga membawa pesan damai.

"Abang dengar kau nggak daftar seleksi tim sepak bola desa Jo. Kenapa?" Edgar membuka percakapan.

"Belum-belum daftar sudah ditolak aku, Bang."

"Siapa bilang? Belum kau coba. Cobalah!"

Bocah itu menggeleng.

"Main kau bagus, Jo. Kenapa?"

Jojo menghembuskan napas pelan, tangan mungilnya bermain dengan rumput lapangan. "Takut ga bisa aku, Bang. Nanti aku gagal."

Ditatapnya kini bocah yang tertunduk lesu di sebelahnya. Rasa-rasanya Edgar melihat awan hitam diatas kepala Jojo. Membuat wajah bocah itu dirundung mendung.

"Hei, Jo. Coba kau tengok tu. Dua pohon di sana. Beda nggak menurut kau?" Edgar menunjuk dua pohon dukuh yang menjulang tak jauh dari lapangan rumput tempat mereka duduk. Kepala Jojo terangkat.

"Jelas beda lha, Bang! Nih, ku kasih tau ya. Pohon yang di kanan tu daunnya lebat, Bang. Jadinya rindang. Sering bobo aku di bawah sana bareng si Peing. Terus Bang, kalau musim buah duku beuh! Buahnya melimpah! Aku sama si Peing yang sering panjat ambil buahnya. Kita makan lah bareng bareng. Nggak takut jatuh aku. Dahannya..." Jojo memukul tangannya keras, kemudian mengacungkan jempol "Kuat!"

Jojo melanjutkan, rupanya bocah itu mudah sekali dialihkan. "Nah, kalo yang kiri Bang. Doh, macem pohon penyakitan dia. Si Peing pernah sok sok panjat. Jatuh nyungsep dia, Bang! Bahahah! Rapuh kali dahannya.

Udah gitu, nggak pernah aku lihat pohon tu berbuah. Abang tengok tu, daunnya hampir kuning semua, udah gitu nggak selebat di sana. Setengah botak dia." Jojo tertawa.

"Eh, tapi kau tau kenapa pohon yang kiri kurus kering, Jo?"

"Mamakku bilang yang nanam nggak cuci tangan, Bang. Jadinya begitu dia." Jawab Jojo mantap.

"Ada jawaban yang lebih baik Jo"

"Jawaban Mamak jahat kah, Bang?"

"Eh? Bukan begitu." Edgar menggaruk tenguknya. "Maksud Abang begini, Jo. Kau pernah nggak lihat pohon tu dari dekat?"

Jojo mengangguk.

"Kau pernah liat ada tumbuhan rambat yang menempel di pohon itu? Pokoknya daunnya beda lah."

"Hmm, pernah kayaknya, Bang. Ada banyak. Tapi daunnya beda sama daun pohon duku. Apa itu, Bang?"

"Nah! Itu namanya benalu, Jo."

"Pemalu?"

"Benalu, Jo. Be-ebe-en-a-na-el-u-lu."

Jojo bingung. "Apa benalu, Bang?"

"Benalu itu tumbuhan rambat. Termasuk keluarga parasit"

"Parasut?"

Edgar menghela napas. "Parasit, Jo. Parrrrrasit. Kau dengarkan Abang dulu ya?" Jojo mengangguk. "Benalu itu termasuk keluarga parasit, Jo. Dia sukak menempel-nempel di dahan pohon gitu lah."

"Macam anggrek kah, Bang? Di depan rumahku pohon anggrek nempel di pohon mangga." Kata bocah itu.

"Sama-sama menempel. Tapi anggrek dan benalu beda, Jo. Anggrek bisa menghasilkan makan— ah sebut saja, kalau mau makan anggrek bisa masak sendiri,

TAKUT

“ Ketakutan berlebih bisa berubah menjadi benalu, Jo. ”

Edgar

Jo. Tapi benalu nggak bisa. Makanya, dia ambil itu makanan dari pohon yang dia tempeli. Jadinya pohon yang ditempeli itu kurus kering, rapuh dan nggak berbuah. Karena makanannya dimakan si benalu. Macam pohon duku itu. Hidup tapi seperti mati, Jo.”

“Eeeih. Jahat kali rupanya si benalu itu.” Jojo geleng-geleng. “Eh, tapi kenapa Abang bahas benalu?”

Edgar tersenyum. Dirangkulnya Jojo.

“Jo, rasa takut itu manusiawi. Wajar. Semua orang punya rasa takut. Tapi, ketakutan berlebih bisa berubah menjadi benalu, Jo.”

“Manusia yang menghidupkan rasa takut berlebihan dalam dirinya akan sama nasibnya dengan pohon duku yang dihidupi benalu itu. Menua tapi kurus, rapuh dan tak bisa memberimu dan si Peing buah duku.”

Edgar menatap Jojo dan melanjutkan, “Semakin rasa takut kita hidupi, kita berikan porsi besar, sehingga jadi rasa takut yang berlebihan. Maka semakin kita dikuliti. Dia makan itu keberanian kita, rasa optimis kita. Boleh jadi, kita terus menua dimakan usia, namun karena rasa takut berlebih itu kita tak bisa berkarya. Tak bisa memberi manfaat untuk sesama karena kita tak memberikan kesempatan diri untuk mencoba. Rasa takut lebih dulu menghentikan langkah kita. Coba kau bayangkan, tiap kali ada pendaftaran seleksi sepak bola kampung, kau selalu takut mencoba.”

Bocah itu menunduk, tenggelam dalam pikiran.

“Jo,” Edgar tepuk satu bahu Jojo pelan. “Tengoklah diri kau. Abang tau kau itu jago kali menggiring bola di lapangan. Lincak kali kaki kau macam siapa itu? Leoni Misi?”

“Lionel Messi, Bang.” Ralat Jojo.

“Iya, maksud Abang itu. Saran abang cobalah dulu, Jo. Takut wajar. Tapi janganlah berlebihan. Nanti dia habisi itu kau punya keberanian dan percaya diri. Gimana bisa juri tau kau hebat, jika kau nggak coba. Kita coba daftar seleksi, ya? Kau mau jadi pemain bola hebat kan?”

Jangan takut nggak bisa dulu.”

“Besok kita daftar ke rumah Bang Sam, gimana?” tanya Edgar. “Abang temani.”

Jojo mengangguk tersenyum. Edgar balas tersenyum sembari mengacak rambut bocah itu.

“Ini baru Leoni Misi junior!!” seru Edgar!

“Ck! Lionel Messi, Bang! Leoni, Leoni. Siapa pulak itu Leoni.” Sungut Jojo sembari menarik tangan Edgar di atas kepalanya.

“Ah, sama saja, Jo.”

“Beda, Bang. Beda. Eh, tapi Abang kok tau betul soal benalu?”

“Gini-gini nilai ulangan IPA abang di atas rata-rata, Jo.”

“Eih, masa?”

“Kawan-kawan abang nilainya lima. Abang lima koma lima, di atas rata-rata lah.”

“Eihhhh. Tapi Bang. Jojo mau tanya.” Ucap Jojo tiba-tiba tersadar.

“Abang mau jawab, Jo. Apa?” Edgar mengangkat dagunya.

“Tadi abang bilang anggrek bisa masak. Memang anggrek punya dapur, Bang?”

Hening.

Waktu seakan berhenti dan berjalan kembali ketika sebuah teriakan terdengar dari belakang mereka. Pekikannya membahayakan telinga tetapi menyelamatkan Edgar dari kekakuan yang ada.

“Jooooo! Edgar! Pulang keleyan! Mau magrib cepat ke surau!”

Edgar bangkit berdiri. “Dah. Dah. Ayo balik.”

“Eh? Jawab dulu, Bang! Abang nggak tau? Bang?! Ck! Yasudah, aku tanya mamak aja kalau gitu.” Teriak Jojo sembari berlari kecil mengejar Edgar yang mulai meninggalkan lapangan.

“Mak! Bunga anggrek di rumah kita punya dapur kah? Bang Edgar bilang dia bisa masak!”. •



PIMPINAN DAN ANGGOTA
DPRD KABUPATEN SUMENEP
MENGUCAPKAN

Selamat



PDI PERJUANGAN

**GENGGAM TANGAN PERSATUAN
DENGAN JIWA GOTONG ROYONG
DAN SEMANGAT API PERJUANGAN
NAN TAK KUNJUNG PADAM**

Persatuan Indonesia untuk Indonesia Raya

1973 - 2023



PIMPINAN DAN ANGGOTA
DPRD KABUPATEN SUMENEP
MENGUCAPKAN

Selamat
HARI LAHIR



100 TAHUN

Nahdlatul Ulama

16 Rajab 1344 - 16 Rajab 1444

